

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis (bahasa), al-Qur'an diambil dari lafadz **قِرَاءَةٌ** atau **قُرْآنٌ**, yaitu bentuk maṣdar dari lafadz **قَرَأَ** yang berarti bacaan. Sedangkan secara terminologi, al-Qur'an menurut Imam Ali Aṣ-Ṣabuni adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nās.¹

Setelah Nabi Muhammad menerima wahyu berupa al-Qur'an, beliau selalu langsung menyampaikannya kepada para sahabat agar mereka menghafalnya sesuai dengan hafalan Nabi, dan ada juga beberapa sahabat yang menuliskannya di atas lembaran-lembaran yang ada pada masa itu, seperti kulit hewan, pelepah kurma, dan sebagainya. Sehingga tidak ada satupun ayat al-Qur'an yang terlewatkan.² Allah sudah menjamin kebenaran dan kemurnian al-Qur'an dalam firman-Nya pada surat al-Ḥijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹ Ālī Aṣ-Ṣabūnī, *At-Tibyān fī Ulūmil Qur'ān (Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar)*, terj. Abu Anwar, (Jakarta: Amzah, 2009), 13.

² Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2010), 38.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Dzikir (al-Qur’an), dan Sesungguhnya Kami (pula) yang benar-benar menjaganya*”.³

Masyarakat muslim meyakini bahwa al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi semua umat manusia. Jika dipelajari, kehadiran al-Qur’an sangat membantu dalam menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan masalah kehidupan, serta menjadi pegangan hidup dalam memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁴

Untuk mendapatkan petunjuk dari al-Qur’an, masyarakat Islam berupaya melakukan interaksi dengan al-Qur’an untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun dengan membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah.⁵ Dan setiap orang mempunyai usaha tersendiri untuk memahami al-Qur’an, sehingga menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁶

Dalam lintas sejarah, interaksi antara masyarakat muslim dengan kitab sucinya, yakni al-Qur’an, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi masyarakat Islam, al-Qur’an bukan hanya sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dustūr*), akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*shifā’*), penerang (*nūr*), dan sekaligus kabar

³ QS. Al-Hijr (15): 9. Al-Qur’an dan Terjemah Indonesia, Menara Kudus, Kudus.

⁴ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-mukjizat Membaca al-Qur’an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), 16.

⁵ Ahmad Atabik, “The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur’an di Nusantara”, STAIN Kudus, Jawa Tengah, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, (Februari 2014), 163.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, terj. Nur Faizin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 174.

gembira (*bushrā*). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.⁷

Ada dua model interaksi masyarakat Islam dengan al-Qur'an. *Pertama*, model interaksi dengan kajian teks al-Qur'an, yang sudah lama diterapkan oleh para ahli tafsir untuk menjadi pembahasan dalam karya kitab-kitab tafsir al-Qur'an. *Kedua*, model interaksi dengan langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Living Qur'an merupakan salah satu kajian tentang bagaimana masyarakat Islam merespon dan menyikapi al-Qur'an di tengah kehidupan mereka.⁹ Istilah *Living Qur'an* juga dapat disebut dengan interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat digunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara penganut al-Qur'an dengan al-Qur'an yang dijadikan anutan.¹⁰

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan *Living Qur'an* adalah bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sesuai budaya dan pergaulan masing-masing. Oleh karena itu, sikap atau respon antar kelompok, antar golongan, maupun

⁷ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, STAIN Kudus, Jawa Tengah, (Februari 2014), 162.

⁸ Elly Maghfiroh, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan al-Qur'an", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. 11 No. 1 (2017), 110.

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 104.

¹⁰ Ahmad Farhan, "Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam", *El-Afkar* Vol. 6 No. II, (Juli-Desember, 2017), 89.

antar suku, pasti mempunyai budaya dan ciri khas tersendiri untuk menyikapi maupun merespon al-Qur'an dalam kehidupan mereka.¹¹

Salah satu apresiasi dan respon masyarakat Islam terhadap al-Qur'an adalah fenomena pembacaan al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Ada berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai dari yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, seperti kitab-kitab karya para ahli tafsir yang terkenal, diantaranya adalah kitab *Tafsir Al-Miṣbāh*, *Tafsir Al-Marāghī*, *Tafsir Ibnu Kathīr*, *Tafsir Jalālain*, dan lain-lain, sampai yang sekedar membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa bagi si pembaca.¹²

Kegiatan membaca hingga mengkhatamkan al-Qur'an sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Islam, tradisi tersebut merupakan bagian dari *Living Qur'an*, karena ia merupakan bentuk respon dari masyarakat terhadap al-Qur'an yang tidak bertumpu pada makna teks ayat itu sendiri. Berangkat dari ayat al-Qur'an dan hadis berikut yang menjadi dasar dari tradisi tersebut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”¹³

¹¹ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Living Qur'an” dalam *Metodologi Penelitian al-Qur'an*, ed. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras 2007), 49-50.

¹² Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 65.

¹³ QS. Al-A'rāf (07): 204. Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia, Menara Kudus, Kudus, 176.

فَأَفَرُّوْهُ مَا تَيْسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya: “*Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur’an.*”¹⁴

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ.

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang membaca satu huruf dari Kitabullah (al-Qur’an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. At-Tirmidhī).*¹⁵

Menurut para ulama tafsir, adanya perintah menyimak al-Qur’an berarti juga ada perintah membaca al-Qur’an. Jika mendengar saja sudah mengandung rahmat, apalagi membacanya.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang senantiasa membaca al-Qur’an tentunya mempunyai keistimewaan tersendiri. Banyak sekali keutamaan untuk orang yang menyibukkan diri dengan membaca kitab suci al-Qur’an, tak terkecuali bagi kaum Muslimin yang berhasil mengkhatamkannya.¹⁷

¹⁴QS. Al-Muzzammil (73): 20. Al-Qur’an dan Terjemah Indonesia, Menara Kudus, Kudus.

¹⁵Abū Isā Muhammad bin Isā bin Saurah, *Al-Jāmi’ Aṣ-Ṣāhiḥ Sunan at-Tirmidhī*, Juz 5, (Dārul Fikr, 1994), 161.

¹⁶M. Tatam Wijaya, “Keutamaan Membaca Al-Qur’an dalam Hadis Rasulullah”, dikutip dari islam.nu.or.id, <https://www.nu.or.id>. Diakses pada tanggal 30 Juni 2020 pukul 06.00 WIB.

¹⁷Jevi Nugraha, “Keutamaan Mengkhatamkan al-Qur’an untuk Umat Muslim yang Perlu Diketahui”, *Merdeka.com*, <https://m.merdeka.com/jateng/keutamaan-mengkhatamkan-al-quran-untuk-umat-muslim-yang-perlu-diketahui-klm.html>. Diakses tanggal 06 September 2020.

Ayat dan hadis di atas merupakan salah satu dari beberapa dalil yang menunjukkan perintah dan keutamaan membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an akan mendatangkan rahmat, bahkan membaca satu huruf darinya pun sudah mendapatkan pahala yang melimpah, apalagi membaca satu ayat, surat, bahkan sampai berjuz-juz. Sehingga tradisi membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an merupakan kesadaran dari masyarakat sendiri dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dengan meyakini akan mendapatkan kebaikan dan kemanfaatan darinya.

Pada salah satu fenomena *Living Qur'an* yang ditemui oleh peneliti adalah di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Kecamatan Lirboyo Kota Kediri yang melestarikan tradisi khataman al-Qur'an menggunakan metode *Famī bi Syauqin*. Khataman tersebut juga sangat membantu para santri dalam menjaga hafalan al-Qur'an mereka.

Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh mempunyai kegiatan harian berupa *deresan*¹⁸ al-Qur'an dengan metode *Famī bi Syauqin* setiap sebelum melaksanakan jama'ah sholat isya' dan sebelum jama'ah sholat dhuha. Pembacaan juz 1 dimulai pada hari Kamis malam Jum'at dan khatam membaca juz 30 di hari Kamis pagi. Dalam satu kali *deresan* para santri putri Pondok Pesantren Al-Baqoroh membutuhkan waktu kurang lebih satu jam lebih tiga puluh menit untuk menyelesaikan *deresan*-nya. *Deresan* tersebut dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin langsung oleh Ibu Nyai atau pengasuh dari pondok tersebut. Dari kegiatan *deresan*

¹⁸ Bahasa Jawa yang mempunyai arti "membaca secara rutin."

tersebut, Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh ini mempunyai ciri khas tersendiri untuk mampu mengkhhatamkan al-Qur'an setiap satu minggu satu kali dengan menggunakan metode *Famī bi Syaūqin* atau biasa disebut dengan *Famī-an* yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren lain yang berada di Kediri.

Famī bi Syaūqin adalah sebutan untuk cara mengkhhatamkan al-Qur'an dalam tujuh hari. Mengkhhatamkan al-Qur'an dalam waktu tujuh hari sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad yang selalu dijadikan wirid harian semasa hidup beliau. Sehingga para sahabat menggunakan sebutan tersebut untuk mengelompokkan surat-surat dalam al-Qur'an yang akan dibaca selama tujuh hari.¹⁹

Makna dari *Famī bi Syaūqin* adalah “mulutku dalam kerinduan” dalam artian rindu untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an. Istilah *Famī bi Syaūqin* terdiri dari tujuh rangkaian huruf yaitu, ف, م, ي, ب, ش, و, ق yang huruf-huruf tersebut menandai masing-masing kelompok (*manzil*)²⁰, sehingga *Famī bi Syaūqin* dapat digunakan oleh para hufaz untuk membantu mengoptimalkan dan menjaga hafalan al-Qur'an mereka secara mudah, praktis sistematis dan sesuai dengan sunnah Rasulullah.

Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh adalah salah satu pondok pesantren tahfiz al-Qur'an yang berada di Kelurahan Lirboyo Kecamatan

¹⁹Ali Akbar, “Famī bi Syaūqin”, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*, 26 Juli 2015, <https://lajnah.kemenag.go.id>, diakses tanggal 21 April 2020.

²⁰ Pembagian bacaan al-Qur'an untuk memudahkan pengkhhataman al-Qur'an selama tujuh hari. Dikutip dari Twitter Kementerian Agama RI, 8 November 2018. Diakses tanggal 05 Agustus 2020.

Mojoroto Kota Kediri yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam menjaga dan memudahkan hafalan al-Qur'an para santrinya dibandingkan dengan pondok-pondok tahfiz lain yang berada di Kota Kediri. Seperti yang peneliti ketahui di Pondok Pesantren Putri Al-Amien Ngasinan Kediri yang mempunyai kegiatan khataman setiap satu bulan satu kali untuk menunjang penjagaan hafalan bagi para santri tahfiz di sana, setiap santri mendapatkan bagian membaca satu-dua juz dalam kegiatan khataman tersebut. Pondok Pesantren Ma'unah Sari Mojoroto Kediri juga mempunyai kegiatan khataman yang pada setiap satu bulan satu kali para santri menyimak bacaan al-Qur'an yang dibacakan oleh pengasuh dengan tartil, sehingga pondok tersebut lebih menekankan pada *makhārijul ḥurūf* yang dibacakan pengasuhnya agar ditiru oleh para santri Ma'unah Sari, dan masih ada beberapa pondok lain yang peneliti temui, namun belum ada kegiatan khataman al-Qur'an yang sama dengan ciri khas di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan khataman *Famī bi Syaūqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian *Living Qur'an*, yang merupakan kajian tentang berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan hadirnya al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat muslim tertentu, serta menangkap berbagai pemaknaan dari masyarakat muslim terhadap al-Qur'an. Sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk mengungkap lebih jauh bagaimana prosesi khataman al-Qur'an dengan menggunakan metode

Famī bi Syaūqin di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo serta pemaknaan dari dilaksanakannya kegiatan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah beberapa rumusan masalah yang ditentukan peneliti berdasarkan latar belakang permasalahan di atas:

1. Bagaimana prosesi khataman *Famī bi Syaūqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana pemaknaan kegiatan khataman *Famī bi Syaūqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri menurut teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim beserta transmisi dan transformasinya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis prosesi khataman *Famī bi Syaūqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemaknaan kegiatan khataman *Famī bi Syaūqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri menurut teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dan Transmisi Transformasinya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diambil dari penelitian diantaranya adalah:

1. Menambah wawasan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu tafsir dan pemikiran keislaman di Indonesia.

2. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan khazanah studi al-Qur'an untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang *Living Qur'an*.
3. Dapat memberikan kontribusi dan informasi bagi yang berkepentingan.

E. Telaah Pustaka

Penelitian maupun karya tulis yang berkaitan dengan kajian *Living Qur'an* baru-baru ini mulai bermunculan dalam kalangan akademis baik berupa jurnal, artikel maupun skripsi, terutama yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas oleh peneliti. Setelah menelusuri berbagai data, peneliti mendapatkan beberapa pustaka untuk menjadi landasan dalam penelitian ini:

1. Skripsi karya Isma Zummarotin Kumala IAIN Ponorogo 2018 dengan judul "*Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*" membahas tentang penjagaan hafalan di PPTQ Al-Hasan yang menggunakan berbagai metode meliputi *murāja'ah*, tartil, kontinuitas, dan lain-lain penelitian ini juga membahas resepsi dari para santri terhadap kegiatan tersebut baik internal maupun eksternal. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang hendak peneliti kaji adalah sama dalam tema menjaga hafalan al-Qur'an namun peneliti lebih fokus dalam membahas satu metode yaitu khataman al-Qur'an dengan metode *Famī bi Syauqin*. Penelitian ini juga sama-sama

menggunakan metode kualitatif dan teknik pengambilan data pun sama seperti yang hendak peneliti kaji yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Tesis yang ditulis oleh Jiyanto UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta tahun 2015 dengan judul “*Implementasi Metode Fami Bisyaunin dalam Memelihara Hafalan Al-Qur’an pada Huffadz di Ma’had Tahfidzul Qur’an Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta*” yang membahas tentang penerapan, faktor pendukung dan penghambat, dan kelebihan maupun kekurangan dari metode *Fami Bisyaunin* yang digunakan oleh Ma’had Tahfidzul Qur’an Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta untuk me-murāja’ah hafalan para Hufaz di sana. Penelitian ini sama seperti yang hendak peneliti kaji dalam tema penjagaan hafalan dengan khataman menggunakan metode *Famī bi Syaunin* namun yang hendak peneliti bahas adalah prosesi dari khataman tersebut di PPP Al-Baqoroh dan membahas makna dari kegiatan khataman *Famī bi Syaunin* berdasarkan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Persamaan lain dengan yang hendak peneliti kaji adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun berbeda dalam objek yang akan diteliti.
3. Jurnal yang ditulis oleh Mughni Najib Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIT Kediri dengan judul “*Implementasi*

Metode Takrir dalam Menghafalkan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk” dalam jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi keislaman Vol. 8, No. 3, November 2018 menjelaskan bahwa metode takrir adalah salah satu cara untuk memudahkan dan menjaga hafalan para santri PP Punggul Nganjuk dengan cara mengulang-ulang bacaan yang hendak dan sudah dihafal dalam waktu yang singkat namun tergantung kemampuan ingatan setiap individu. Penelitian ini sama dalam pembahasan menjaga dan memudahkan hafalan al-Qur'an namun berbeda dalam penggunaan metodenya. Penelitian ini juga sama dalam metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi seperti yang hendak peneliti kaji, namun peneliti juga hendak mengkaji tentang makna dari kegiatan *Famī-an* di PPP Al-Baqoroh dengan mengacu pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

4. Skripsi yang ditulis oleh Samsul Arifin IAIN Salatiga tahun 2018 dengan judul “*Menggali Makna Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'an)*,” membahas tentang pemaknaan dari tradisi khataman para santri Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak berdasarkan metode *verstehen* Max Weber, sehingga dapat memahami kejiwaan dari yang mengikuti kegiatan tersebut. Penelitian ini sama dengan yang hendak peneliti kaji dalam studi *Living Qur'an* dengan kegiatan khataman al-Qur'an, dan mempunyai jenis penelitian yang sama dengan peneliti yaitu

menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Namun yang hendak peneliti kaji adalah tradisi khataman *Famī bi Syaūqin* dengan menggunakan teori Karl Mannheim, sehingga dengan teori tersebut peneliti akan memperluas secara khusus pembahasan tentang makna obyektif, ekspresif maupun dokumenter dari khataman *Famī bi Syaūqin* bagi santri Al-Baqoroh.

5. Skripsi karya M. Khoirul Anam dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul “*Khataman al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur’an)*,” membahas tentang pelaksanaan dan makna dari khataman al-Qur’an di pondok tersebut. Dalam prosesi khataman ini, masing-masing santri membaca 1 sampai 2 juz al-Qur’an pada setiap selesai sholat maghrib. Penelitian ini sama dalam teori *Living Qur’an* dengan kegiatan khataman al-Qur’an yang hendak peneliti kaji, jenis penelitian kualitatif deskriptif, dan mengungkap makna obyektif, ekspresif maupun dokumenter dari kegiatan khataman tersebut. Namun berbeda dengan peneliti dari segi objek penelitian secara khusus yaitu *Famī bi Syaūqin*.

Dari beberapa literatur di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang sama terhadap ciri khas kegiatan khataman al-Qur’an menggunakan metode *Famī bi Syaūqin* seperti yang berada di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena kajian *Living Qur’an* tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan penelitian ini terdiri dari enam bab dan setiap bab terdapat beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, dilanjut dengan pemaparan rumusan masalah dari apa yang hendak peneliti kaji, kemudian tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi tentang harapan tercapainya penelitian ini, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu landasan teori. Peneliti akan memaparkan dasar teori mengenai tema yang dibahas dalam penelitian ini untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Diantaranya meliputi: Pengertian *Living Qur'an*, Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren, Tradisi Khataman Al-Qur'an dan Metode *Famī bi Syaūqin*.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari persoalan yang hendak dibahas oleh peneliti. Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan oleh peneliti.

Bab keempat memaparkan data dan temuan dari penelitian. Bab ini berisi tentang tradisi kegiatan khataman Qur'an *Famī bi Syaūqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri, mulai dari sejarah prosesi khataman *Famī bi Syaūqin*, prosesinya, serta motivasi yang melatar belakangi kegiatan tersebut.

Bab kelima merupakan pemaknaan kegiatan khataman *Famī bi Syaūqin* menurut teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim beserta Transmisi dan Transformasinya. Dengan memaparkan beberapa dalil-dalil berupa ayat al-Qur'an maupun hadis yang menjadi dasar dari prosesi khataman *Famī bi Syaūqin* di Pondok Pesantren tersebut, serta menggali makna dari prosesi khataman *Famī bi Syaūqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri.

Bab keenam, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian, serta beberapa saran dengan harapan penelitian ini bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat Islam dan khususnya bagi peneliti sendiri.